



## Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Tawangharjo: Kendala dan Solusi untuk Meningkatkan Kualitas SDM Guru

Sutanto ✉

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

SD Negeri 1 Pulongrambe, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Indonesia

email : [202303096@std.umk.ac.id](mailto:202303096@std.umk.ac.id)

### Abstract

*Educational transformation is an urgent need in this era of globalization. This study aims to identify the challenges faced by elementary school teachers in Tawangharjo District in following educational transformation and to find appropriate solutions to address these challenges. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving 10 Guru Penggerak (Mobilizing Teachers). Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results show that the main challenges faced by teachers include limited technological competence, relevance and frequency of training, infrastructure support, motivation, and opportunities for collaborative learning. To overcome these challenges, sustainable and relevant training programs, improved technological facilities, and greater support from schools and the government are needed. The implementation of the Merdeka Belajar policy, transformational leadership, and inclusive and participatory educational approaches can be potential solutions.*

**Keywords:** Educational Transformation, Guru Penggerak, Technological Competence, Teacher Training, Educational Infrastructure

### Abstrak

Transformasi pendidikan merupakan kebutuhan mendesak di era globalisasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo dalam mengikuti transformasi pendidikan serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan 10 orang Guru Penggerak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan kompetensi teknologi, relevansi dan frekuensi pelatihan, dukungan infrastruktur, motivasi, dan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan, peningkatan fasilitas teknologi, serta dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar, kepemimpinan transformasional, dan pendekatan pendidikan yang inklusif dan partisipatif dapat menjadi solusi potensial.

**Kata Kunci:** Transformasi Pendidikan, Guru Penggerak, Kompetensi Teknologi, Pelatihan Guru, Infrastruktur Pendidikan

**Article History:**  
Received 2024-06-11  
Revised 2024-06-22  
Accepted 2024-07-01

**DOI:**  
[10.5281/zenodo.13218625](https://doi.org/10.5281/zenodo.13218625)

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan adalah sebuah kebutuhan mendesak di era globalisasi ini. Di Indonesia, khususnya di Kecamatan Tawangharjo, transformasi pendidikan menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kualitas dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru. Menurut Permendikbud Nomor 13 Tahun 2022, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, termasuk pelatihan profesional dan pengembangan kurikulum yang relevan (Kemendikbudristek, 2022b). Namun, realisasi di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan.

Buku *Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development* menggarisbawahi pentingnya pelatihan yang kontekstual dan berkelanjutan untuk mendukung guru dalam menghadapi perubahan (Sockett et al., 2001). Selain itu, Wiseman et al. (2016) dalam *Transformation of Education Policy* menekankan perlunya pendekatan kebijakan yang holistik dan inklusif untuk mencapai transformasi pendidikan yang efektif. Mereka menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan fasilitas, dukungan administrasi, hingga pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru.

Namun, di Kecamatan Tawangharjo, banyak guru SD yang belum mampu mengikuti transformasi pendidikan yang diharapkan. Keterbatasan dalam kemampuan teknologi, minimnya pelatihan yang relevan, dan dukungan fasilitas yang kurang memadai menjadi beberapa faktor penghambat utama. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara apa yang diidealkan dalam kebijakan pendidikan dengan realitas di lapangan.

Menurut Indra et al. (2023), program Guru Penggerak di era Merdeka Belajar bertujuan untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memberdayakan rekan-rekan guru di sekitarnya. Mereka menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mengimplementasikan kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

Ridwan (2022) dalam kajian literturnya tentang Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran di Era Society 5.0 menyoroti bahwa peran guru penggerak sangat krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman. Era Society 5.0 menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam teknologi dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Guru penggerak diharapkan menjadi teladan yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memotivasi dan menginspirasi siswa serta rekan sejawat.

Penelitian oleh Novayanti et al. (2023) mengenai implementasi Program Sekolah Penggerak dalam kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen guru dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan. Mereka menemukan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan yang fleksibel sangat penting untuk keberhasilan program ini.

Dalam konteks Kecamatan Tawangharjo, tantangan yang dihadapi guru dalam mengikuti transformasi pendidikan sangat beragam. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi teknologi yang memadai, sehingga kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang diberikan sering kali tidak relevan dengan kebutuhan di lapangan, dan fasilitas yang tersedia di sekolah masih terbatas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru SD di Kecamatan Tawangharjo dalam mengikuti transformasi pendidikan dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, sehingga dapat mengoptimalkan peran guru dalam transformasi pendidikan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru di Kecamatan Tawangharjo. Dengan demikian, transformasi pendidikan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, perlu adanya sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan. Dukungan yang berkelanjutan dan kolaborasi yang efektif akan menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi pendidikan di Kecamatan Tawangharjo. Dengan demikian, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih baik dan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo dalam mengikuti transformasi pendidikan serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan guru terhadap proses transformasi pendidikan yang sedang berlangsung (Yin, 2018).

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama periode April hingga Juni 2024, dengan subjek penelitian adalah 10 orang Guru Penggerak yang bekerja di sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo. Guru Penggerak dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan agen perubahan yang telah melalui berbagai pelatihan dan diharapkan dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu mengadaptasi perubahan dan memberdayakan rekan-rekan guru di sekitarnya.

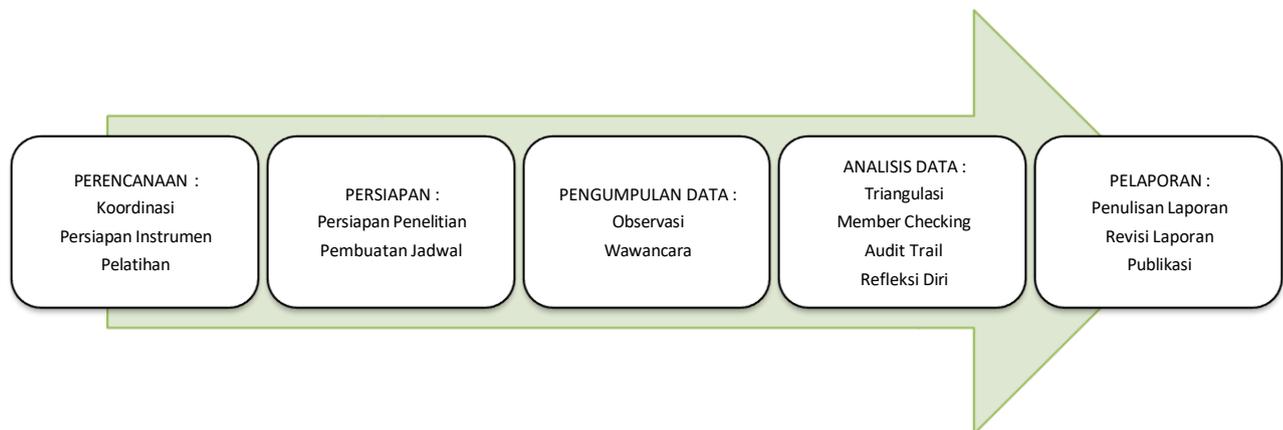
Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, dimulai dengan persiapan penelitian yang mencakup penyusunan instrumen penelitian berupa panduan wawancara dan lembar observasi. Izin penelitian diajukan kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat. Setelah persiapan selesai, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun, mencakup berbagai aspek terkait transformasi pendidikan, termasuk pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan dukungan yang mereka terima (Kvale, 2007).

Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat langsung bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran dan mengimplementasikan teknologi dalam kelas. Observasi juga mencatat kondisi fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di sekolah. Selain itu, dokumentasi dikumpulkan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, seperti kebijakan sekolah, laporan pelatihan guru, dan dokumen terkait lainnya.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Analisis dilakukan secara iteratif dengan terus-menerus membandingkan data baru yang masuk dengan tema yang sudah ada untuk memastikan keabsahan dan kelengkapan temuan. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa validitas data, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) (Denzin, 2018).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru terhadap transformasi pendidikan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi di lapangan selama observasi, termasuk perilaku guru dalam mengajar, penggunaan teknologi, dan kondisi fasilitas sekolah. Dokumentasi menganalisis dokumen kebijakan, laporan, dan bahan pelatihan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai konteks penelitian.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan beberapa teknik, termasuk triangulasi sumber data dan metode, member check (konfirmasi temuan dengan subjek penelitian), dan diskusi dengan rekan sejawat (Miles et al., 2016). Dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis dan terstruktur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kendala yang dihadapi guru dalam mengikuti transformasi pendidikan serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Tawangharjo.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo dalam mengikuti transformasi pendidikan serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi selama periode April hingga Juni 2024, ditemukan beberapa kendala utama yang signifikan.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi teknologi di kalangan guru. Meskipun sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan teknologi, mereka merasa kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Guru-guru merasa kurang percaya diri menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan aplikasi pembelajaran digital. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah juga menjadi hambatan. Hanya beberapa sekolah yang memiliki akses internet yang

memadai dan perangkat teknologi yang lengkap. Sebagai contoh, seorang guru mengungkapkan, "Saya merasa kesulitan menggunakan aplikasi pembelajaran digital, meskipun sudah pernah mengikuti pelatihan. Saya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut."



Gambar 2. Wawancara dengan guru (penulis, 2024)

Selain itu, pelatihan yang diterima oleh guru sering kali tidak relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan. Pelatihan yang diberikan cenderung bersifat umum dan tidak spesifik terhadap konteks lokal sekolah mereka. Guru-guru merasa bahwa frekuensi dan durasi pelatihan juga kurang memadai. Pelatihan yang hanya dilakukan sekali atau dua kali setahun dianggap tidak cukup untuk mengembangkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Seorang guru berkomentar, "Pelatihan yang diberikan sangat umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan kami di sekolah. Kami membutuhkan pelatihan yang lebih spesifik dan berkelanjutan."

Kondisi infrastruktur di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo juga menjadi salah satu kendala utama. Beberapa sekolah masih memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan perangkat teknologi, jaringan internet yang lambat, dan kurangnya ruang khusus untuk pelatihan guru. Hal ini menghambat upaya guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu guru menyatakan, "Di sekolah kami, fasilitas teknologi sangat terbatas. Kami hanya memiliki satu proyektor untuk digunakan secara bergantian. Jaringan internet juga seringkali lambat."

Motivasi guru dalam mengikuti transformasi pendidikan juga dipengaruhi oleh dukungan yang mereka terima dari pihak sekolah dan pemerintah. Beberapa guru merasa kurang mendapatkan dukungan moral dan material yang memadai. Mereka merasa bahwa upaya mereka untuk meningkatkan kompetensi dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi tidak mendapatkan apresiasi yang layak. Seorang guru mengungkapkan, "Kami merasa kurang didukung oleh pihak sekolah dan pemerintah. Tidak ada insentif atau penghargaan yang diberikan kepada guru yang berusaha keras untuk meningkatkan kompetensi."



Gambar 3. Wawancara dengan guru (penulis, 2024)

Terakhir, guru-guru menyoroti pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam proses transformasi pendidikan. Mereka merasa bahwa kolaborasi dengan rekan sejawat dapat membantu mereka dalam mengatasi kendala dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Namun, kesempatan untuk melakukan kolaborasi tersebut masih sangat terbatas karena beban kerja yang tinggi dan kurangnya waktu yang tersedia. Seorang guru menyatakan, "Kolaborasi dengan rekan sejawat sangat membantu kami dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Namun, kesempatan untuk berkolaborasi masih sangat terbatas karena kami sibuk dengan tugas-tugas lain."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan kompetensi teknologi, relevansi dan frekuensi pelatihan, dukungan infrastruktur, motivasi, dan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan spesifik sesuai

dengan kebutuhan lokal, peningkatan fasilitas teknologi di sekolah, serta dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat lebih siap dan mampu mengikuti transformasi pendidikan yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Tawangharjo.

## Pembahasan

Transformasi pendidikan di Kecamatan Tawangharjo menghadapi berbagai kendala yang kompleks dan multidimensional. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan kompetensi teknologi, relevansi pelatihan, dukungan infrastruktur, motivasi guru, dan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif. Dalam bagian ini, temuan penelitian akan dibahas lebih mendalam dengan mengintegrasikan literatur yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi potensial.

Keterbatasan kompetensi teknologi di kalangan guru merupakan salah satu kendala utama dalam proses transformasi pendidikan. Banyak guru merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, meskipun mereka telah mengikuti berbagai pelatihan. Berdasarkan penelitian oleh (Xu & Huang, 2021), transformasi identitas profesional guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Socket et al. (2001) dalam bukunya *Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development* menekankan pentingnya pelatihan yang kontekstual dan berkelanjutan untuk mendukung guru dalam menghadapi perubahan. Mereka berpendapat bahwa pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan sering kali tidak efektif dan tidak berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan sesuai dengan kebutuhan lokal agar guru dapat terus mengembangkan kompetensinya dan mampu mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif.

Schmitz et al. (2023) dalam penelitian mereka mengenai kepemimpinan transformasional untuk integrasi teknologi di sekolah menemukan bahwa kepemimpinan yang mendukung dan inspiratif dapat memberdayakan guru untuk menggunakan teknologi dengan cara yang lebih bermakna dalam pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif dapat membantu mengatasi hambatan teknologi dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan dan mendorong penggunaan teknologi yang inovatif.

Pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru sangat penting dalam proses transformasi pendidikan. Ridwan (2022) menyatakan bahwa program Guru Penggerak dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas guru melalui pelatihan mentorship dan kepemimpinan. Pelatihan ini bertujuan agar guru mampu membantu rekan-rekan mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, penelitian ini menemukan bahwa beberapa guru merasa pelatihan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, sehingga kurang efektif dalam mendukung transformasi pendidikan.

Indra et al. (2023) juga menyebutkan bahwa program Guru Penggerak di era Merdeka Belajar bertujuan untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memberdayakan rekan-rekan guru di sekitarnya. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pelatihan yang diberikan harus relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik guru. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang lebih sering dan relevan dengan kebutuhan guru di lapangan.

Tao, (2016) dalam bukunya *Transforming Teacher Quality in the Global South* menekankan bahwa kualitas pelatihan guru di negara-negara berkembang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Tao menyarankan bahwa pelatihan harus disesuaikan dengan konteks lokal dan fokus pada peningkatan kompetensi praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas.

Dukungan infrastruktur yang memadai merupakan faktor kunci dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Menurut Kemendikbudristek (2022), salah satu strategi untuk mencapai kondisi pendidikan yang berkualitas adalah dengan memperkuat digitalisasi pendidikan untuk mengakselerasi transformasi pendidikan, meningkatkan efisiensi, serta meningkatkan literasi digital siswa dan guru. Namun, penelitian ini menemukan bahwa masih banyak sekolah di Kecamatan Tawangharjo yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat digital yang cukup.

Walean et al. (2023) menekankan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan dukungan infrastruktur yang diperlukan. Kepala sekolah yang efektif dapat mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Benade, (2018) dalam bukunya *Transforming Education: Design & Governance in Global Contexts* juga menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur yang memadai untuk mendukung inovasi dalam pendidikan. Benade berpendapat bahwa tanpa infrastruktur yang memadai, upaya transformasi pendidikan akan sulit tercapai.

Motivasi guru adalah faktor penting dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Guru yang termotivasi cenderung lebih inovatif dan bersemangat dalam mengembangkan metode pembelajaran baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Brinkmann, 2009; Laurie & Larson, 2020). Supit et al. (2023) menyebutkan bahwa program Guru Penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi guru. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sebagian guru masih rendah akibat beban kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah.

Winokur, (2013) dalam disertasinya tentang kepemimpinan transformasional dan transfer pelatihan profesional guru ke kelas menemukan bahwa kepemimpinan yang mendukung dan memotivasi dapat membantu meningkatkan penerapan hasil pelatihan di kelas. Winokur menyarankan bahwa pemimpin sekolah harus memainkan peran aktif dalam mendukung guru dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi pendidikan.

Kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif di antara guru juga penting dalam mendukung transformasi pendidikan. Saleh & Khine, (2014) menekankan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi dalam proses Pendidikan. Program Guru Penggerak dirancang untuk menciptakan ruang bagi guru untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif (Kemendikbudristek, 2022a). Namun, penelitian ini menemukan bahwa kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif masih terbatas, terutama di sekolah-sekolah yang kurang fasilitas.

García (2018) dalam bukunya *Transforming Education for a Changing World* menekankan pentingnya kolaborasi dan jaringan profesional di antara guru untuk mendukung transformasi pendidikan. García berpendapat bahwa kolaborasi yang efektif dapat membantu guru berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Transformasi pendidikan juga harus memperhatikan literasi global dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan global. Benade (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan literasi global dan nilai-nilai lokal untuk membentuk siswa yang kompeten secara global namun tetap berakar pada budaya lokal. Implementasi ini masih menjadi tantangan di banyak sekolah di Kecamatan Tawangharjo yang belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan literasi global dalam kurikulum mereka.

Tynjälä dan Stenström (2012) dalam buku mereka *Transitions and Transformations in Learning and Education* menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi global harus mampu memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar global, sekaligus menghargai dan mempertahankan identitas budaya lokal. Mereka berpendapat bahwa integrasi literasi global dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghadapi tantangan global dengan lebih baik.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diusung oleh pemerintah Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa. Novayanti et al. (2023) dalam penelitian mereka mengenai implementasi Program Sekolah Penggerak menemukan bahwa kebijakan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen guru dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan.

Daga (2022) dalam penelitiannya tentang peran guru dalam mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar menemukan bahwa dukungan dari pemerintah dan kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ini. Daga menyarankan bahwa pemerintah perlu memberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan kebijakan ini.

Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam mendukung transformasi pendidikan. Schmitz et al. (2023), menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memberdayakan guru untuk menggunakan teknologi dengan cara yang lebih bermakna dalam pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif dapat membantu mengatasi hambatan teknologi dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan dan mendorong penggunaan teknologi yang inovatif.

Pope dan Denicolo (2001) dalam buku mereka *Transformative Education: Personal Construct Approaches to Practice and Research* menekankan bahwa kepemimpinan transformasional harus mampu menginspirasi dan memotivasi guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melling dan Pilkington (2018) dalam buku mereka *Paulo Freire and Transformative Education* menyoroti bahwa pendidikan yang transformasional harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi beberapa kendala yang dihadapi dalam transformasi pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.

Vavrus (2002) dalam bukunya *Transforming the Multicultural Education of Teachers* juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam mendukung transformasi pendidikan. Vavrus berpendapat bahwa pendidikan yang menghargai keragaman budaya dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Kecamatan Tawangharjo menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan kompetensi teknologi, relevansi dan frekuensi pelatihan, dukungan infrastruktur, motivasi guru, dan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan spesifik sesuai dengan kebutuhan lokal, peningkatan fasilitas teknologi di sekolah, serta dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat lebih siap dan mampu mengikuti transformasi pendidikan yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Tawangharjo. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar, kepemimpinan transformasional, dan pendekatan pendidikan yang inklusif dan partisipatif dapat menjadi solusi potensial untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan mencapai tujuan transformasi pendidikan yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo dalam mengikuti transformasi pendidikan dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik.

Pertama, keterbatasan kompetensi teknologi di kalangan guru merupakan kendala utama yang menghambat implementasi metode pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun banyak guru telah mengikuti pelatihan teknologi, mereka masih merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru.

Kedua, relevansi dan frekuensi pelatihan yang diberikan kepada guru sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Pelatihan yang lebih sering dan disesuaikan dengan konteks lokal diperlukan agar guru dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung transformasi pendidikan. Pelatihan yang relevan akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi guru.

Ketiga, dukungan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung inovasi dalam pendidikan. Banyak sekolah di Kecamatan Tawangharjo yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat digital yang cukup. Dukungan infrastruktur yang memadai akan memungkinkan guru untuk lebih mudah mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis teknologi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keempat, motivasi guru adalah faktor penting dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Guru yang termotivasi cenderung lebih inovatif dan bersemangat dalam mengembangkan metode pembelajaran baru. Dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan kerja yang kondusif sangat penting untuk meningkatkan motivasi guru. Kepemimpinan yang mendukung dan memotivasi dapat membantu meningkatkan penerapan hasil pelatihan di kelas.

Kelima, kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif di antara guru juga penting dalam mendukung transformasi pendidikan. Kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi dalam proses pendidikan. Namun, kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif masih terbatas, terutama di sekolah-sekolah yang kurang fasilitas. Meningkatkan kesempatan untuk kolaborasi akan membantu guru berbagi pengetahuan dan pengalaman serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Keenam, integrasi literasi global dalam pendidikan perlu diperhatikan. Pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan literasi global dan nilai-nilai lokal untuk membentuk siswa yang kompeten secara global namun tetap berakar pada budaya lokal. Integrasi literasi global dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghadapi tantangan global dengan lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian dapat dikembangkan. Pertama, pentingnya program pelatihan yang relevan, berkelanjutan, dan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru. Kedua, perlunya dukungan infrastruktur yang memadai untuk mendukung inovasi dalam pendidikan. Ketiga, pentingnya kepemimpinan yang mendukung dan memotivasi untuk meningkatkan penerapan hasil pelatihan di kelas. Keempat, pentingnya meningkatkan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif di antara guru. Kelima, perlunya integrasi literasi global dalam kurikulum untuk membentuk siswa yang kompeten secara global.

Dengan mengatasi kendala-kendala ini melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan transformasi pendidikan di Kecamatan Tawangharjo dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar, kepemimpinan transformasional, dan pendekatan pendidikan yang inklusif dan partisipatif dapat menjadi solusi potensial untuk mencapai tujuan transformasi pendidikan yang diharapkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang terbatas (hanya 10 orang Guru Penggerak) mungkin tidak cukup mewakili seluruh populasi guru di Kecamatan Tawangharjo. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu kecamatan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan konteks yang berbeda. Ketiga, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam, namun tidak memberikan data kuantitatif yang dapat mengukur tingkat keterbatasan secara lebih objektif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan daerah yang lebih luas agar hasil penelitian dapat lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, penggunaan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kendala-kendala dalam transformasi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benade, L. (2018). *Transforming Education: Design & Governance in Global Contexts*. In M. Jackson (Ed.), *Springer Nature Singapore Pte Ltd*. (Vol. 42).
- Brinkmann, S. A. (2009). *Transformative Teacher Training: Changing Teachers' Beliefs & Practice in light of NCF 2005 and Right to Education Act 2009*. Sarva Shiksha Abhiyan.
- Daga, A. T. (2022). THE ROLE OF TEACHERS IN IMPLEMENTING THE POLICY OF INDEPENDENT LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9120>
- Denzin, N. K. (2018). *Qualitative Research*. In Y. S. Lincoln (Ed.), *SAGE Publication, Inc*. (Fifth). SAGE Publications Ltd.
- García, C. L. (2018). *Transforming Education for a Changing World* (J. Manso, Ed.). Adaya Press.
- Indra, I. M., Mawaddah, I. A., Harahap, T. K., & ... (2023). Guru Penggerak Era Merdeka Belajar. In *Penerbit Tahta ...* (Vol. 8). Tahta Media Group. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/94/94>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 52 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak* (pp. 1–26). pp. 1–26. Retrieved from [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3329](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3329)
- Kemendikbudristek. (2022b). *Permendikbud Nomor 13*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. In *SAGE Publication, Inc*. SAGE Publications Ltd.
- Laurie, R., & Larson, E. *How does teacher stress and burnout impact student achievement?*, (2020).
- Melling, A., & Pilkington, R. (2018). Paulo Freire and Transformative Education: Changing Lives and Transforming Communities. In *Palgrave Macmillan*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/978-1-137-54250-2>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2016). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. In *SAGE Publication, Inc*. (Third). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>

- Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 151–160. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2965>
- Pope, M. L., & Denicolo, P. M. (2001). Transformative Education: Personal Construct Approaches to Practice and Research. In *Whurr Publishers*. Whurr Publishers.
- Ridwan, A. (2022). Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal" Al-Fatih"*, 1(2), 14–28.
- Saleh, I. M., & Khine, M. S. (2014). Reframing Transformational Leadership. In I. M. Saleh & M. S. Khine (Eds.), *Reframing Transformational Leadership: New School Culture and Effectiveness*. Rotterdam: SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-638-7>
- Schmitz, M. L., Antonietti, C., Consoli, T., Cattaneo, A., Gonon, P., & Petko, D. (2023). Transformational leadership for technology integration in schools: Empowering teachers to use technology in a more demanding way. *Computers and Education*, 204(March), 104880. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104880>
- Sockett, H. T., DeMulder, E. K., LePage, P. C., & Wood, D. R. (2001). Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development. In *Bergin & Garvey*.
- Supit, D., Masinambow, D. A., Rawis, J. A. M., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Kualitas Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 716–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4805>
- Tao, S. (2016). Transforming Teacher Quality in the Global South. In *Transforming Teacher Quality in the Global South: Using Capabilities and Causality to Re-Examine Teacher Performance*. London: Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137495457>
- Tynjälä, P., & Stenström, M.-L. (2012). Transitions and Transformations in Learning and Education. In M. Saarnivaara (Ed.), *Springer International Publishing AG*. Springer International Publishing.
- Vavrus, M. (2002). Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice. In *Teachers College Press, Columbia University*. Teachers College Press, Columbia University.
- Walean, R., Koyongian, Y., & Sabudu, D. (2023). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Babana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 187. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.122781>
- Winokur, I. K. (2013). *Transformational Leadership and Transfer of Teacher Professional Development to the Classroom in the Kuwait Public High School Context*. Lehigh University.
- Wiseman, A. W., Kumar, P., & Smith, T. M. (2016). Transformation of Education Policy. In *Emerald Group Publishing Limited*.
- Xu, J., & Huang, Y. ting. (2021). Identity transformation of Chinese secondary school teachers during educational reform. *Asian Journal of Social Science*, 49(2), 101–108. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.01.001>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications design and methods. In *SAGE Publication, Inc.* (Vol. 6). SAGE Publications Ltd. Retrieved from <https://lccn.loc.gov/2017040835>